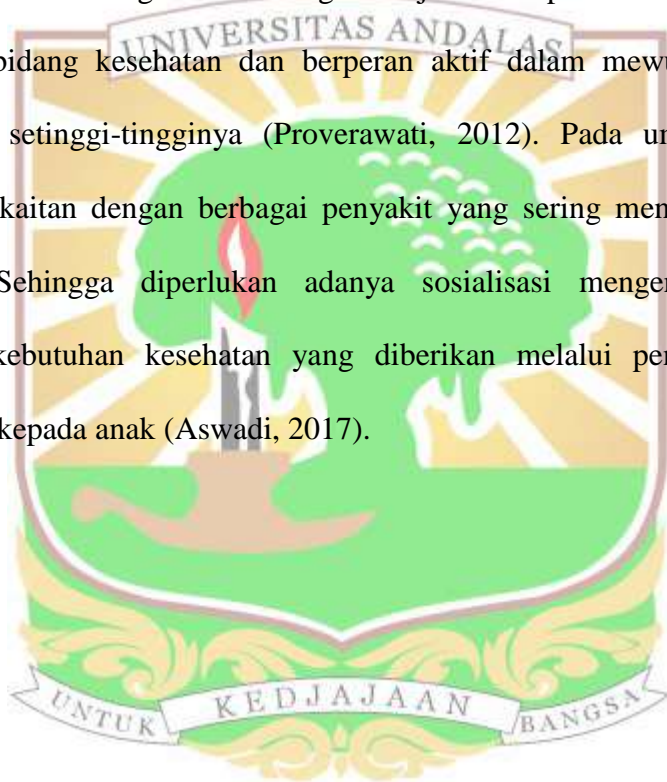


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga menjadi mampu untuk menolong diri sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan setinggi-tingginya (Proverawati, 2012). Pada umumnya PHBS sangat berkaitan dengan berbagai penyakit yang sering menyerang anak di sekolah. Sehingga diperlukan adanya sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebutuhan kesehatan yang diberikan melalui pendekatan usaha kesehatan kepada anak (Aswadi, 2017).



Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di institusi pendidikan sudah diatur dalam Peraturan Menkes RI Nomor : 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang penyelenggaraan kesehatan sekolah. PHBS di institusi pendidikan merupakan upaya membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat bagi siswa, guru, dan masyarakat di lingkungan institusi pendidikan untuk mengenali masalah dan tingkat kesehatannya, serta mampu mengatasi, memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya sendiri sehingga dapat berperan aktif dalam mewujudkan institusi pendidikan (sekolah) yang sehat. (Maryunani, 2013).

Perilaku Sehat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). CTPS masih belum menjadi budaya dikalangan masyarakat dan hanya dilakukan sekedarnya (Maryunani,2013). Saat ini, CTPS sendiri telah menjadi perhatian dunia karena masalah kurangnya praktik perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di Negara berkembang saja, tetapi di Negara maju kebanyakan masyarakatnya juga masih lupa untuk menerapkan perilaku cuci tangan (Sutriyanto, 2016). Berdasarkan data nasional Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 proporsi kebiasaan perilaku cuci tangan secara benar untuk tahun 2017 sebesar 47,0% dengan lima provinsi terendah dalam penerapan cuci tangan adalah Sumatera Barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%), dan Aceh (33,6%).

Berdasarkan laporan dari seluruh Kabupaten/ Kota, pada tahun 2018 ditemukan data 10 penyakit terbanyak di Sumbar diantaranya penyakit ISPA,

gastritis, hipertensi, rematik, penyakit kulit alergi, influenza, penyakit kulit infeksi, diare, febris, dan asma. Penyakit diare, ispa, penyakit kulit, dan asma merupakan penyakit yang dapat diatasi dengan perilaku cuci tangan yang baik dan benar, karena penyakit tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan gaya hidup yang kurang sehat (Dinas Kesehatan Provinsi Sumbar, 2018).

CTPS merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang paling *cost-effective* jika dibandingkan dengan hasil yang diperolehnya (Maryunani, 2013). Mencuci tangan dengan menggunakan sabun terbukti secara ilmiah untuk mencegah penyebaran penyakit-penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), pneumonia, infeksi cacing, infeksi mata, dan penyakit kulit. Bahkan menurut *World Health Organization* (WHO) cuci tangan pakai sabun dan air bersih dapat menurunkan resiko diare hingga 45% (Maryunani, 2013).

Perilaku cuci tangan dengan sabun yang dilakukan setelah buang air dan sebelum makan sangat dekat kaitannya dengan pencegahan kejadian diare (Biran, 2009). Penyakit diare yang merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah juga merupakan penyakit endemis di Indonesia yang berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Diare menjadi penyebab kematian utama bagi anak-anak di dunia sekitar 1.400 anak-anak meninggal setiap harinya dan sekitar dua juta anak meninggal setiap tahunnya yang mana dari 9% persentase kejadian diare. Diare merupakan

penyakit yang menjadi perhatian khusus dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) (WHO, 2018).

Di Indonesia insiden kejadian kasus diare semua umur secara nasional adalah 270/1000 penduduk (Rapid survey Diare, 2015). Pada tahun 2016 jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 3.176.079 dan terjadi peningkatan kasus kejadian di tahun 2017 yaitu menjadi 4.274.790 penderita atau 60,4 % dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Sementara di Sumatera Barat, tahun 2017 tercatat beberapa daerah dengan tingkat penanganan kasus diare terendah berdasarkan data dari dinas kesehatan Kabupaten/Kota diantaranya; wilayah Kabupaten 50 Kota jumlah kasus yang ditemukan 8,048 yang ditangani 461 (6%), wilayah Agam jumlah kasus yang ditemukan 31,479 yang ditangani 3,397 (11%), wilayah Padang Panjang jumlah kasus yang ditemukan 2,831 yang ditangani 394 (14%), wilayah Mentawai jumlah kasus yang ditemukan 18,980 yang ditangani 4,120 (22%), wilayah Padang jumlah kasus yang ditemukan 25,029 yang ditangani 7,800 (31%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumbar, 2018).

Perilaku mencuci tangan menggunakan sabun yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak, hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan anak dalam mencuci tangan. Sehingga diperlukan adanya pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wulanyani, 2013). Anak-anak

merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyakit sebagai akibat perilaku yang tidak sehat. Padahal anak-anak merupakan aset bangsa yang paling berperan untuk generasi yang akan datang. Dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya pengetahuan dan keterampilan anak dalam perilaku kesehatan karena mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah penyakit yang dapat menyebabkan ratusan anak meninggal setiap tahunnya karena mencuci tangan dengan air saja tidak cukup (Maryunani, 2013).

Fokus dari kegiatan CTPS adalah anak usia sekolah yang merupakan kelompok usia yang kritis, karena pada usia tersebut seorang anak rentan terhadap masalah kesehatan (Aswadi, 2017). Anak usia sekolah diharapkan mampu menjadi “Agen Perubahan” dengan simbolisme bersatunya seluruh komponen keluarga, rumah dan masyarakat dalam merayakan komitmen untuk perubahan yang lebih baik dalam berperilaku sehat melalui CTPS (Maryunani, 2013). Hal ini didukung karena anak usia sekolah juga berada pada kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat. Pada umumnya anak seusia ini juga memiliki sifat selalu ingin menyampaikan apa yang diterima dan diketahuinya dari orang lain (Aswadi, 2017).

Permasalahan perilaku kesehatan pada anak sekolah biasanya berkaitan dengan rendahnya pengetahuan kebersihan perorangan dan lingkungan (Aswadi, 2017). Membentuk atau mengubah perilaku tidaklah mudah dan secara teoritis

harus melalui beberapa tahap. Sebelum perilaku berubah, harus ada unsur kognitif yang mengawalinya yaitu pengetahuan. Teori psikologi kognitif menyakini bahwa pengetahuan itu diperoleh dari hasil pembelajaran dan perubahan dalam pengetahuan dan perilaku. Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan melalui informasi mengenai penyakit dan cara pencegahannya sehingga menimbulkan kesadaran pada individu atau masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Triwibowo, 2015).

Pendidikan kesehatan dapat diberikan dalam beberapa bentuk media pendidikan kesehatan berupa *visual aids*, *audio aids*, dan *audiovisual* (Notoadmodjo, 2014). Salah satu contoh media yang cocok untuk diberikan kepada anak usia dini disekolah adalah media *visual aids* yaitu media permainan. Media permainan dapat digunakan sebagai media pendidikan kesehatan bagi anak untuk mengatasi masalah cuci tangan pada anak dalam upaya pencegahan penyakit pada anak karena dapat menarik perhatian anak (Nayak, 2015).

Proses pendidikan kesehatan pada anak di sekolah disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak yang masih suka bermain yaitu dengan metode bermain sambil belajar, terutama bagi anak yang berusia 4-9 tahun (Lai, 2018). Media pendidikan kesehatan yang dilakukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar menjadi efektif dan efisien adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran disesuaikan dengan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa manfaat yaitu dapat memperjelas pesan yang

ingin disampaikan kepada anak, membantu anak dalam meningkatkan motivasi belajar, membuat materi pelajaran menjadi lebih bervariasi sehingga pembelajaran yang dilakukan anak menjadi lebih bermakna (Prayogi, 2017).

Seiring perkembangan zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan media pembelajaran juga menjadi bervariasi misalnya media permainan. Media permainan yang biasa digunakan pada anak-anak berupa media buku cerita, boneka, bernyanyi, tebak buah manggis, *puzzle*, monopoli dan ular tangga dan masih banyak lagi, media permainan dijadikan sebagai media pembelajaran anak karena anak sekolah masih tertarik pada permainan (Lowe, 1988). Dalam penelitian ini, media pembelajaran permainan ular tangga dipilih karena relatif mudah, tidak membutuhkan ruang yang luas, dan sangat memungkinkan untuk dimainkan oleh lebih dari satu anak sehingga aspek sosial masih dapat dipertahankan. Permainan ular tangga dapat dimodifikasi sehingga memuat informasi kesehatan (Wulanyani, 2013). Materi yang dicantumkan dalam ular tangga melalui bidak-bidak bergambar dalam permainan ular tangga harus dipraktikkan oleh anak, dapat mengasah kemampuan dan pengetahuan anak terkait cuci tangan mulai dari pengertian, tujuan, waktu, penyakit, dan cara mencuci tangan yang benar (Fitriastuti, 2015).

Berdasarkan penelitian Prayogi (2017) menggunakan pengaruh media video dan permainan ular tangga dalam peningkatan perilaku anak mengenai cuci tangan pakai sabun di TK Dian Eka Wati dengan hasil adanya pengaruh media permainan ular tangga terhadap pengetahuan dan praktek cuci tangan anak.

Penelitian oleh Fitriastuti (2015) tentang pengaruh permainan ular tangga dan buku cerita bergambar sebagai media promosi kesehatan terhadap praktik cuci tangan pakai sabun didapatkan hasil bahwa media ular tangga lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan media buku gambar. Penelitian oleh Wulanyani (2013) tentang meningkatkan pengetahuan kesehatan melalui permainan ular tangga dengan hasil permainan ular tangga dapat meningkatkan pengetahuan anak. Dan Penelitian oleh Susantiningsih (2018) tentang PKM pelatihan mencuci tangan menggunakan sabun sebagai perilaku hidup bersih dan sehat untuk masyarakat RT 007/ RW 007 desa pangkalan jati depok didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak-anak dalam keterampilan mencuci tangan menggunakan sabun

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2018 ditemukan penemuan kasus diare terbanyak berada di daerah Kecamatan Harau tepatnya di puskesmas Tanjung Pati sebanyak 703 kasus dari 32,853 jumlah penduduk tercatat. Salah satu sekolah yang berada di bawah naungan puskesmas Tanjung Pati adalah SDN 04 Sarilamak yang terdata pada arsip puskesmas Tanjung Pati dengan penemuan kasus diare pada siswa yang terbanyak yaitu 8 dari 43 siswa kelas 1 dibandingkan sekolah lain yang berada di naungan Puskesmas Tanjung Pati.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara kepada kepala sekolah di SDN 04 Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota ditemukan bahwa di sekolah pengajaran tentang PHBS pada anak telah diajarkan

dengan ceramah dan praktik. Salah satu materi PHBS yang diajarkan kepada anak adalah CTPS. CTPS di sekolah ini belum berjalan dengan baik, pengawasan dari guru untuk memantau anak melakukan CTPS terbatas. Sarana dan Prasarana CTPS juga telah tersedia tapi belum terlaksana dengan maksimal. Menurut kepala sekolah belum pernah dicoba mengajarkan anak dengan metode yang lain. Penggunaan media sebagai pendukung pembelajaran juga tidak pernah dilakukan oleh pihak sekolah. Data lain yang ditemukan berdasarkan pernyataan dari salah seorang guru kelas ada 2 orang siswa kelasnya yang sangat sering mengalami diare, kejadian ini berhubungan dengan kurangnya minat dan perhatian anak saat diberikan materi mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun sehingga perilaku kesehatan anak menjadi rendah di sekolah. Ketika dilakukan wawancara langsung kepada 10 orang siswa tentang pengetahuan dan keterampilan cuci tangan pada masih sangat rendah hal ini diketahui setelah anak diberikan pertanyaan terkait apa itu CTPS, apa akibat tidak CTPS, bagaimana sikap dan praktik anak CTPS dalam kehidupan sehari-hari anak tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Selain itu ketika anak diberikan pertanyaan tentang cuci tangan anak sebelum memakan jajanan di kantin saat istirahat 8 dari 10 siswa mengatakan mereka tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum mengambil atau memakan jajanannya padahal tangan anak tersebut dalam kondisi kotor.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media permainan ular tangga sebagai media

pembelajaran mengenai cuci tangan dengan sabun pada anak yang berada di SDN 04 Sarilamak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Permainan Ular Tangga terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anak Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SDN 04 Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Permainan Ular Tangga terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anak Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SDN 04 Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pengetahuan dan keterampilan anak sebelum diberikan media permainan ular tangga mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SDN 04 Sarilamak.
2. Mengetahui pengetahuan dan keterampilan anak sesudah diberikan media permainan ular tangga mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SDN 04 Sarilamak.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan media permainan ular tangga terhadap pengetahuan dan keterampilan anak cuci tangan pakai sabun di SDN 04 Sarilamak

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Departemen Kesehatan seperti Dinas Kesehatan

Permainan ular tangga mengenai pengetahuan dan keterampilan cuci tangan pakai sabun dapat dijadikan sebagai program alternatif intervensi untuk di SDN 04 Sarilamak dalam meningkatkan pengetahuan mengenai PHBS terkhusus tentang CTPS untuk anak di sekolah.

2. Bagi Dinas Pendidikan

Permainan ular tangga mengenai pengetahuan dan keterampilan cuci tangan pakai sabun dapat dijadikan sebagai alat bantu belajar dan mengajar bagi sekolah-sekolah yang memiliki program kesehatan.

3. Bagi Sekolah

Permainan ular tangga mengenai pengetahuan dan keterampilan cuci tangan pakai sabun dapat di masukkan ke dalam kegiatan belajar mengajar sebagai alat bantu pembelajaran pada anak

4. Bagi Fakultas Keperawatan

Permainan ular tangga mengenai pengetahuan dan keterampilan cuci tangan pakai sabun dapat dijadikan alternatif lain sebagai media edukasi pendidikan kesehatan yang menarik pada anak

